

ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN SABTU BUDAYA DI MI NW TANAK BEAK

Bariah¹, Yudin Citriadin², Abdulloh Fuadi³

UIN Mataram

bariah05@gmail.com ; yudin.citriadin@uinmataram.ac.id

Abstract

Today students' knowledge of local culture is getting weaker. Schools need to carry out policies to increase cultural awareness to students. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Cultural Saturday education policy at MI NW Tanak Beak. This study uses a qualitative approach. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. This study involved school principals, teachers, and parents as informants. The results of the study show that the implementation of the cultural Saturday policy is carried out through the development of traditional games and folk songs as well as inculcating habits in daily activities. In every traditional game and regional song, character values always appear, such as the value of togetherness, the value of tolerance, the value of responsibility, the value of discipline, the value of never giving up, thoroughness, and so on. School support in implementing a culture-based education curriculum includes the participation of school members and the existence of school rules (norms). School participation includes the participation of school principals, teachers, and school committees who have carried out education by their respective duties. The obstacles to implementing a culture-based education curriculum at MI NW Tanak Beak are as follows: first, the assessment process with a lot of administration so that time is hampered in observing children, second, factors from within students include fear and difficulties that arise at the beginning when trying the game traditional culture, as well as complaints in the form of fatigue and lack of enthusiasm in participating in cultural activities, third, technological developments that result in children being more likely to spend their time gadget fourth, limited funds, and fifth, lack of cooperation from parents.

Keywords : *Education Policy ; Local Wisdom ; Saturday Culture*

Abstrak : Dewasa ini pengetahuan siswa terhadap budaya local semakin melemah. Sekolah perlu melakukan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran budaya kepada para siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan Sabtu Budaya di MI NW Tanak Beak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sabtu budaya dilakukan melalui pengembangan permainan tradisional dan lagu daerah serta penanaman kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam setiap permainan tradisional dan lagu daerah selalu muncul nilai

karakter seperti nilai kebersamaan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai pantang menyerah, ketelitian dan lain sebagainya. Dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi partisipasi warga sekolah dan adanya peraturan sekolah (norma). Partisipasi sekolah meliputi partisipasi kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang telah melaksanakan pendidikan sesuai dengan tugas masing-masing. Kendala dari penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di MI NW Tanak Beak adalah sebagai berikut: pertama, proses penilaian dengan administrasi yang banyak sehingga terhambatnya waktu dalam mengamati anak, kedua, faktor dari dalam diri siswa meliputi rasa takut dan kesulitan yang muncul di awal ketika mencoba permainan tradisional, serta keluhan berupa rasa lelah, dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan budaya, ketiga, perkembangan teknologi sehingga mengakibatkan anak lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan gadget, keempat, keterbatasan dana, dan kelima, kurangnya kerja sama dari orang tua.

Kata Kunci : Kebijakan Pendidikan ; Kearifan Local ; Sabtu Budaya

PENDAHULUAN

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dewasa ini semakin luntur. Salah satu penyebabnya adalah karena pengaruh kemajuan teknologi. Lunturnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya berimplikasi terhadap merosotnya karakter. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu membentengi rusaknya karakter siswa melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membantu siswa dalam mencapai kedewasaan melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan dan nilai sosial. Hal ini selaras dengan cita-cita Negara melalui pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh. Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi yang terpenting adalah membentuk akhlak yang mulia. Dalam konteks yang lebih luas pendidikan diartikan usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat (Suryana, 2020). Dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik tersebut pendidikan dilakukan dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik secara penuh dengan melibatkan semua elemen ke dalam sistem pendidikan.

Pendidikan bertanggungjawab untuk melahirkan generasi bangsa berkualitas. Maka dari itu pendidikan harus mampu memberikan mewujudkan terciptanya pendidikan karakter (Komara, 2018). Untuk mencapai tujuan besar tersebut, pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik ke arah perkembangan optimal. Pernyataan ini bermakna bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya bangsa yang bernilai tinggi.

Budaya bangsa berperan sangat sentral dan fundamental sebagai landasan tatanan hidup berbangsa maupun bernegara (Aswasulasikin et al., 2020). Dengan adanya globalisasi keberadaan kebudayaan di kalangan masyarakat semakin luntur. Ironisnya dalam proses pendidikan bahan ajar yang mengangkat tentang budaya lokal masih sangat terbatas. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat banyak nilai-nilai karakter sebagai identitas bangsa Indonesia yang terdapat dalam budaya local (Widodo, 2020). Walaupun materi pembelajaran yang digunakan bernuansa karakter namun muatan kebudayaan dalam materi pembelajaran masih kurang. Implikasinya adalah anak-anak kurang mengenal tentang budaya yang dimiliki yang berkorelasi terhadap rendahnya wawasan kebangsaan dikalangan peserta didik.

Untuk menanggulangi semakin rendahnya pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal maka MI NW Tanak Beak mengeluarkan kebijakan yang diberi nama “Sabtu Budaya”. Pada hakekatnya kebijakan pendidikan ini dikeluarkan sebagai langkah strategis dari lembaga pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran pada waktu tertentu (U.S & Supardi, 2017). Untuk mencapai perubahan tersebut perlu adanya kebijakan sekolah (Pawero & Vangino, 2018). Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Atas dasar permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi kebijakan pendidikan Sabtu budaya di MI NW Tanak Beak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan best practice terkait dengan implementasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang budaya dalam bidang pendidikan. Penelitian yang pertama meneliti tentang optimalisasi pendidikan karakter melalui bahan ajar berbasis budaya (Santoso, 2014). Fokus penelitian tersebut menuju pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya kaitannya dengan karakter, sedangkan fokus penelitian ini berkaitan dengan implementasi kurikulum pembelajaran berbasis budaya. Penelitian kedua meneliti tentang pembelajaran berbasis kearifan local (Munawar et al., 2019). Penelitian yang ketiga berkaitan dengan pengelolaan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya Jawa di pada salah satu TK di Surakarta (Surani et al., 2016). Penelitian tersebut fokus pada pengelolaan pendidikan karakter berbasis budaya dari segi faktor pendukung dan penghambatnya. Perbedaannya dalam penelitian tersebut yang dianalisis adalah budaya Jawa sedangkan dalam penelitian yang dianalisis adalah budaya Sasak. Penelitian keempat meneliti model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan

permainan (Hajaroh et al., 2020). Penelitian tersebut berisi tentang pembelajaran karakter melalui lagu dan permainan tradisional Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter melalui kebijakan Sabtu budaya.

Penelitian selanjutnya berisi tentang penggunaan cerita rakyat untuk pembelajaran karakter (Sapti, 2012). Perbedaan penelitian tersebut fokus pada pengenalan karakter melalui cerita rakyat. Penelitian serupa mengkaji tentang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar (Pudyastuti, 2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya pada salah satu sekolah dasar, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah integrasi budaya pada mata pelajaran, ekstrakurikuler, percontohan dan pembiasaan, sosialisasi, serta pengkondisian sarana prasarana pendukung. Penelitian yang terakhir berkaitan dengan implementasi budaya pendidikan karakter pada salah satu Madrasah Aliyah Negeri (Nuradhayani & Ardiansyah, 2020). Penelitian tersebut fokus pada analisis implementasi nilai budaya melalui pada mata pelajaran, pengembangan diri dan pembiasaan melalui budaya madrasah, sedangkan dalam penelitian peneliti mengkaji implementasi Budaya Pendidikan Karakter melalui kebijakan Sabtu budaya. Secara garis besar penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah implementasi kebijakan pendidikan melalui Sabtu budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi kebijakan pendidikan sabtu budaya dan faktor pendukung maupun penghambatnya dalam implementasi Sabtu Budaya di MI NW Tanak Beak. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimanakah implementasi kebijakan pendidikan sabtu budaya MI NW Tanak Beak?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kondisi, situasi, yang berkaitan dengan fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berupaya memahami cara orang berinteraksi maupun bekerjasama melalui fenomena yang diamati. Objek diamati secara menyeluruh, yang terdiri dari aspek budaya, artefak budaya, maupun pengalaman yang bersifat abstrak (Sugiyono, 2020). Lokasi

penelitian di MI NW Tanak Beak yang berada di Kabupaten Lombok Barat. Peneliti menjadi instrument utama untuk mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti ikut terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti dengan observasi partisipasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik. Waktu penelitian selama satu tahun. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2012). Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, mencocokkannya dengan pola, memilih hal-hal yang penting dan menarik kesimpulan. Miles dan Hubberman mencatat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga data habis (Sugiyono, 2020). Proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan Data, yaitu data yang diperoleh peneliti di lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Penyajian Data, yaitu Peneliti menyajikan data dalam bentuk pendeskripsian dengan uraian singkat yang menggambarkan analisis implementasi kebijakan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak. Penyajian data mengenai implementasi kebijakan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak pada penelitian ini menggunakan bentuk teks naratif atau kumpulan kalimat dari hasil wawancara. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait kinerja yang dilakukan oleh pengawas di sekolah binaan sesuai tugas pokok dan peran mengacu pada bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik kebergantungan (Dependability). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian ini, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL

Implementasi kebijakan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak dilakukan melalui dua cara antara lain: pendidikan budaya lokal, dan pengembangan diri. Pendidikan Budaya lokal yang dimaksud adalah memperkenalkan permainan tradisional, lagu daerah, dan kegiatan kunjungan budaya. Permainan tradisional dipilih karena mengandung nilai karakter dan keberadaannya sudah semakin langka. Adapun beberapa jenis permainan tradisional Sasak yang diadakan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak antara lain: selodor, jingklak, dengklek, jeletik karet, karem, cepok, pletokan, banteng, pantok lele, dan sebok pete. Kegiatan Sabtu budaya juga diisi dengan penampilan lagu-lagu daerah. Lagu daerah merupakan salah satu cara MI NW Tanak Beak mengenalkan pendidikan budaya melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa: “Pada kegiatan awal pembelajaran diawali dengan menyanyikan berbagai tembang lagu sasak dengan suasana ceria dan menggunakan gerakan untuk menumbuhkan rasa semangat kepada anak”.

Implementasi program Sabtu budaya yang terakhir dilakukan dengan cara kunjungan budaya. Cara ini dilakukan sebagai upaya pengenalan beragam kebudayaan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Kunjungan budaya ini dilaksanakan sebagai rangkaian dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelumnya dan terkumpul menjadi puncak tema. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru diketahui bahwa kunjungan budaya yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti “Kunjungan budaya tahun 2022 ini diadakan pada bulan Oktober pada kalender pendidikan untuk apresiasi melalui kunjungan ini. Kunjungan budaya (*fieldtrip*) dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, seperti Islamic Center dan museum.

Implementasi kebijakan Sabtu budaya tidak hanya berisi tentang pengenalan budaya tetapi juga diisi program pengembangan diri. Kegiatan pengembangan antara lain kajian agama, olahraga dan seni. Kegiatan ini dengan bimbingan ahli yang sesuai dengan bidangnya. Hasil pengamatan peneliti, kegiatan agama setiap satu minggu sekali. Kegiatan agama bertujuan menanamkan nilai moral religious kepada para siswa. Disamping itu, di sekolah terdapat pengembangan bakat siswa melalui musik drumb band. Kegiatan drumb band satu minggu sekali yang menggunakan lagu-lagu tradisional. Selain mengembangkan keterampilan bermusik, kegiatan ini juga sebagai sarana pengenalan lagu-lagu daerah. Kegiatan pengembangan diri lainnya yaitu menari yang dilakukan selama dua kali

pertemuan pada setiap minggunya. Biasanya para siswa dilatih menari tradisional yang dibimbing dari oleh guru setempat.



Gambar 1. Kegiatan Sabtu Budaya Untuk Pengembangan Diri

Dokumentasi yang disajikan pada gambar 1 merupakan salah satu program pengembangan diri yang dilakukan oleh siswa MI NW Tanak Beak. Gambar di atas adalah lomba memasak setiap selesai ujian atau pada sore hari di Sabtu budaya

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MI NW Tanak Beak terkait dengan pendidikan berbasis budaya ditemukan berbagai masalah permasalahan yang menarik, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan Pendidikan Sabtu Budaya MI NW Tanak Beak antara lain adanya Partisipasi dan dukungan dari warga sekolah dan orang tua siswa. Dari data yang di dapat, partisipasi warga sekolah antara lain partisipasi kepala sekolah, partisipasi guru, dan partisipasi komite sekolah. Pernyataan yang diungkapkan kepala sekolah MI NW Tanak Beak mengenai keterlibatannya dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya bahwasannya peran kepala sekolah lebih ke konsep dan pengembangannya, kemudian mengevaluasi, memonitoring dalam pelaksanaan, kemudian yang mengimplementasi adalah teman-teman guru. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan

kurikulum pendidikan berbasis budaya mengarah pada pengembangan konsep pendidikan yang akan dilaksanakan. Kepala sekolah berperan sebagai manajer yang mengelola berbagai kegiatan di sekolah meliputi mengevaluasi dan memonitoring kegiatan yang dilaksanakan oleh guru-guru (Parlina et al., 2022). Partisipasi warga sekolah selanjutnya berasal dari guru. Peran guru dalam kebijakan Sabtu budaya adalah sebagai pelaksana kegiatan. Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak tentunya tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya pihak luar yang terlibat. Pihak luar ini menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Pihak luar tersebut adalah keterlibatan orang tua siswa dalam implemementasi pendidikan sabtu budaya. Dari data yang didapat peneliti, orang tua siswa sebagai pihak luar sangat merespon adanya pendidikan budaya sebagai proses pendidikan karakter anak. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu orang tua yang sangat mendukung pendidikan Sabtu budaya demi kebaikan siswa itu sendiri. Hal ini diperjelas oleh pernyataan beberapa orang tua siswa yang mengaku sangat mendukung pendidikan budaya. Para orang tua sangat mendukung pendidikan budaya, karena mereka yakin bahwa pendidikan budaya dapat membantu untuk membangun karakter anak sejak dini (Khadijah et al., 2022). Besarnya dukungan orang tua siswa terlihat pada peran dan keterlibatannya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.

Disamping ada faktor pendukung ditemukan juga faktor penghambat implementasi pendidikan berbasis budaya di MI NW Tanak Beak. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, kendala dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di MI NW Tanak Beak yang pertama berasal dari proses penilaian. Secara pemahaman guru sudah mengerti teknik penilaian yang dilakukan. Akan tetapi banyaknya administrasi yang dilakukan pada penilaian mengakibatkan terhambatnya waktu yang diperlukan untuk mengamati anak. Seperti yang diungkapkan salah satu guru sebagai beriku “sebenarnya secara pemahaman teman-teman guru tahu yang dinilai seperti ini, tetapi kadang-kadang banyaknya administrasi guru sehingga terhambat oleh waktu, waktu terasa kurang untuk mengamati anak, karena penilainnya banyak di luar kurikulum intinya”.

Kendala selanjutnya teridentifikasi berasal dari siswa. Dari data yang didapat peneliti, siswa terlihat masih canggung dalam pendidikan berbasis budaya. Implikasinya dalam pelaksanaan program tidak maksimal. Selain itu, banyak siswa yang tidak terbiasa beraktivitas fisik yang mengakibatkan cepat lelah ketika melakukan permainan. Selanjutnya

kendala yang ketiga berasal dari perkembangan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru bahwasannya “Siswa ada yang kurang tertarik, karena mereka sudah mengenal *I-pad* jadinya kalau disuruh main permainan tradisional kadang-kadang tidak mau. Jadi saya harus menampilkan video, gambar-gambar yang membuat anak-anak tertarik”. Perkembangan teknologi telah menggusur minat siswa untuk melakukan permainan tradisional (Widodo & Wartoyo, 2020). Kendala yang tidak kalah beratnya berasal dari pendanaan. Keterbatasan dana berdampak pada macetnya program yang telah direncanakan.

Pembaharuan kurikulum yang dilakukan MI NW Tanak Beak merupakan upaya dalam pengembangan ciri khas sekolah. Pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan oleh MI NW Tanak Beak juga berbasis budaya. Pendidikan inklusi dilakukan dengan memberikan layanan belajar siswa sesuai dengan kemampuannya (Fedulova et al., 2019). Penerapan budaya lokal sebagai dasar dari proses pendidikan ini dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dan penanaman kebiasaan dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai karakter dan kebiasaan ini dikembangkan melalui proses sosialisasi yang terjadi antar individu maupun kelompok di lingkungan sekolah dalam kegiatan budaya, sehingga terbentuk perilaku kebiasaan yang sesuai dengan nilai karakter budaya (Vuorinen et al., 2019). Penggunaan pendidikan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada dua hal yaitu tuntutan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendakinya.

Beragam nilai karakter budaya dan kebiasaan yang ditanamkan merupakan salah satu cara MI NW Tanak Beak dalam pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Sekolah pada dasarnya memiliki perbedaan dan diberi kebebasan dalam mengelola pendidikan dari segi input, proses, dan output (Kompri, 2015). Proses komunikasi antar warga sekolah menjadi strategi utama dalam pengelolaan program, maka dari itu komunikasi yang dikembangkan adalah melakukan umpan balik kepada siapapun dengan membudayakan senyum, salam, dan sapa. Budaya ini efektif digunakan untuk menginternaslisasikan karakter kepada semua warga sekolah (Ngalu, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak bertujuan untuk pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian budaya local Sasak. Implementasi Sabtu budaya dilakukan melalui berbagai saluran antara lain saluran budaya, religi, olah raga dan pembiasaan. Faktor pendukung kegiatan Sabtu Budaya antara lain dukungan warga sekolah melalui yang diwujudkan melalui peraturan sekolah dan pembiasaan kultur sekolah. Kendala implementasi pendidikan berbasis budaya yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan guru, siswa kurang bersemangat, dukungan orang tua kurang, dan keterbatasan dana. Implementasi pendidikan sabtu budaya di MI NW Tanak Beak merupakan pendidikan budaya menjadi basisnya pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Penerapan budaya lokal dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional dan lagu daerah serta penanaman kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam setiap permainan tradisional dan lagu daerah selalu muncul nilai karakter seperti nilai kebersamaan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai pantang menyerah, ketelitian dan lain sebagainya. Kebiasaan yang ditanamkan yaitu membiasakan warga sekolah untuk bersalaman dan mengucapkan selamat pagi ketika datang ke sekolah, membudayakan prinsip 3S dalam interaksi sosial, selalu menghormati orang yang lebih dewasa, menggunakan bahasa sasak pada setiap hari Sabtu, dan menggunakan pakaian adat pada kegiatan Sabtu Budaya. Dukungan sekolah dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi partisipasi warga sekolah dan adanya peraturan sekolah (norma). Partisipasi sekolah meliputi partisipasi kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang telah melaksanakan pendidikan sesuai dengan tugas masing-masing. Mereka juga selalu melakukan koordinasi dan membangun komunikasi yang baik antar berbagai pihak. Sedangkan peraturan sekolah berupa aturan tertulis (tata tertib sekolah dan SOP Pembelajaran) dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh guru dan siswa sebagai aturan main. Guru juga melakukan penekanan-penekanan terkait peringatan kegiatan berbahaya dan hal-hal yang harus dilakukan selama kegiatan. Kendala dari penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di MI NW Tanak Beak adalah sebagai berikut: proses penilaian dengan administrasi yang banyak sehingga terhambatnya waktu dalam mengamati anak, faktor dari dalam diri siswa meliputi rasa takut dan kesulitan yang muncul di awal ketika mencoba permainan tradisional, serta keluhan berupa rasa lelah, dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan budaya, perkembangan teknologi sehingga mengakibatkan anak lebih cenderung

menghabiskan waktunya dengan gadget, keterbatasan dana, dan kurangnya kerja sama dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *VI*(1), 63–76.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (Matthew Buchholtz (ed.); Fourth). Pearson.
- Fedulova, I., Ivanova, V., Atjukova, O., & Nosov, V. (2019). Inclusive education as a basis for sustainable development of society. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(3), 118–135. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/viewFile/933/390>
- Hajaroh, M., Rukiyati, R., & Pamungkas, J. (2020). The Diffusion Of Value Education Model In Early Childhood Through Traditional Songs And Games. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *3*(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.21385>
- Khadijah, K., Sani, F., Sari, N., Rohali, A., & Harahap, S. A. (2022). Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku Hormat Bagi Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(4), 1340. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1266>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, *4*(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Munawar, M., Prasetyo, A., & Pusari, R. W. (2019). Model Pembelajaran Inovatif Di Pos PAUD Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i1%20mei.367>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 84–94.
- Nuradhayani, A., & Ardiansyah, M. (2020). Implementasi Budaya Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri). *[JAK2P] Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan*, *1*(1), 67–79. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v1i1.9295>
- Parlina, F. I., Warlizasusi, J., & Ifnaldi, I. (2022). Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di MI 04 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(4), 1291. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1229>
- Pawero, D., & Vangino, A. M. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Pudyastuti, S. A. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan*

- Pendidikan*, 5(7). <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5334>
- Santoso, T. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Surakarta. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 2(2), 26–32.
- Sapti, E. (2012). *Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal di MI NW*. Universitas Negeri Makasar.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Surani, S., Sumardjoko, B., & Narimo, S. (2016). Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i2.2661>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- U.S, & Supardi. (2017). Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.154>
- Vuorinen, K., Erikivi, A., & Uusitalo-Malmivaara, L. (2019). A character strength intervention in 11 inclusive Finnish classrooms to promote social participation of students with special educational needs. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(1), 45–57. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12423>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentab: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A., & Wartoyo, F. X. (2020). Lockdown and Gadget Addicted Phenomenon. *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452163>